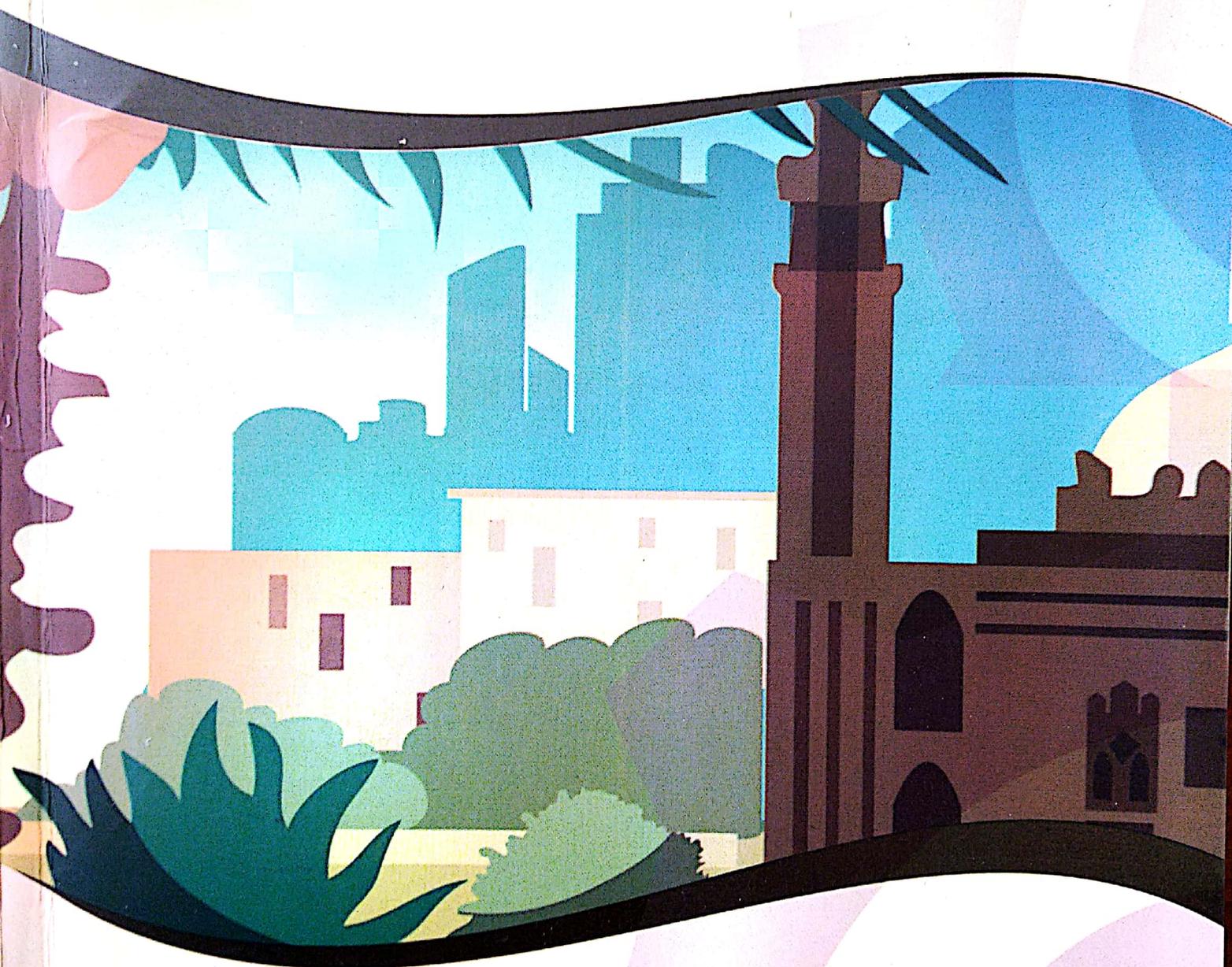


# MASTERING BASIC ENGLISH GRAMMAR THROUGH ISLAMIC STORIES



Dr. Umi Yawisah, M. Hum.  
Dedi Irwansyah, M.Hum.  
Ahmad Madkur, M.Pd.  
Ning Setio Wati, M.Pd.  
Yuniarti, M.Pd.

**MASTERING BASIC  
ENGLISH GRAMMAR  
THROUGH ISLAMIC  
STORIES**

Hak Cipta pada penulis  
Hak Penerbitan pada penerbit  
dilarang memperbanyak/memproduksi sebagian atau seluruhnya  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit.

**Kutipan pasal 72:**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/(atau) denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

# MASTERING BASIC ENGLISH GRAMMAR THROUGH ISLAMIC STORIES

Dr. Umi Yawisah, M.Hum  
Dedi Irwansyah, M.Hum  
Ahmad Madkur, M.Pd  
Ning Setio Wati, M.Pd  
Yuniarti, M.Pd



# MASTERING BASIC ENGLISH GRAMMAR THROUGH ISLAMIC STORIES

## **Penulis**

Dr. Umi Yawisah, M.Hum.  
Dedi Irwansyah, M.Hum  
Ahmad Madkur, M.Pd  
Ning Setio Wati, M.Pd  
Yuniarti, M.Pd

## **Desain Cover**

Laduny Creative Team

## **Lay Out**

Laduny Creative Team

**ISBN. 978-602-5825-43-9**

Cetakan Pertama, September 2018

Cetakan Pertama, September 2019

## **Halaman**

108 +viii hal.; 15,6 cm X 23,6 cm.



Dicetak dan diterbitkan oleh:

**CV. LADUNY ALIFATAMA (Penerbit Laduny)**

**Anggota IKAPI**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo,

Metro – Lampung.

Telp. : 0811361113 – 07257855820

Email : [penerbitladuny@gmail.com](mailto:penerbitladuny@gmail.com)

# Kata Pengantar

*Bismillah, wabillah, walhamdulillah.* Segala puji bagi Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ajar ini sampai ke hadapan pembaca. Sholawat dan salam terlantun kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat beliau.

Islam memiliki khazanah sastra yang begitu kaya. Di tengah *trend* pembelajaran bahasa melalui sastra, khazanah sastra Islam tersebut belum terekplorasi dan terdokumentasi dengan baik. Buku ini adalah sebuah bentuk eksplorasi tersebut. Ia juga dapat dipandang sebagai sebuah respon terhadap isu *postmethod pedagogy* yang menuntut praktisi/pengajar untuk menggali, mendeskripsi, hingga menteorikan dimensi-dimensi partikularitas yang didapatinya dalam kegiatan pengajaran bahasa. Buku ini juga relevan dengan semangat *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena memerikan konteks pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan upaya pemenuhan kebutuhan pengajar dan peserta didik terhadap bahan ajar gramatika bahasa Inggris yang bersesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan sebuah PTKI.

Tim penulis berharap buku ini dapat memadukan aspek epistemologi Islam, sebagai landasan PTKI di satu sisi, dan aspek epistemologi Barat, sebagai salah satu rujukan utama metodologi pembelajaran bahasa Inggris di sisi lain. Tentu, banyak hal yang mesti

dibenahi demi perbaikan buku ini. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, praktisi, dan pemerhati, sangat diharapkan.

Metro, September 2018

Tim Penulis

# Daftar Isi

## KATA PENGANTAR

## DAFTAR ISI

### SECTION ONE

A. Pembelajaran English Grammar	2
B. Inductive Approach dalam Pengajaran Grammar	5
C. Pendekatan Integratif (Integrative Approach)	10
D. Pembelajaran Gramatika Berbasis Cerita	12

### SECTION TWO

The Value Map of the Units	16
Unit One Grammatical Unit	18
Unit Two Word Classes	22
Unit Three Phrases	28
Unit Four Sentence	32
Unit Five Basic Tenses	36
Unit Six Verb	42
Unit Seven The Passive	48
Unit Eight Modifiers	54
Unit Nine Adjective + Preposition	58
Unit Ten Verb + Preposition	62

Unit Eleven Modal Verb	67
Unit Twelve Conditional Sentence	70
Unit Thirteen Noun Clause	76
Unit Fourteen	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Sentence Patterns	94
Phrasal Verb	96
English Irregular Verbs with Phonetic Transcription	103
Tips Menguasai English Grammar	107

# **SECTION ONE**

**TEORI ENGLISH  
GRAMMAR DAN METODE  
PENGAJARANNYA**

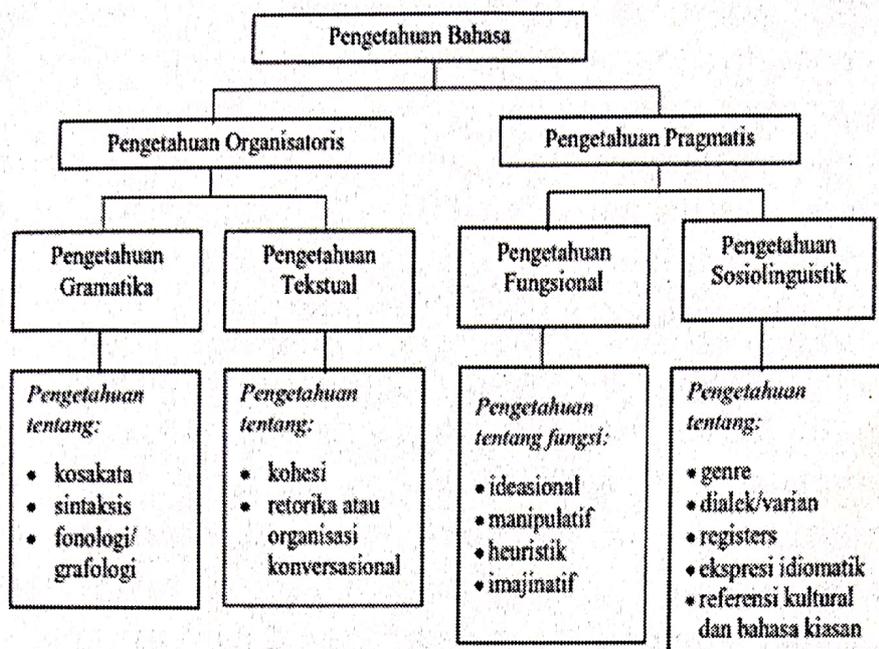
## A. Pembelajaran *English Grammar*

### 1. Kompetensi Gramatika

Kompetensi gramatika dapat dipahami sebagai pengetahuan kebahasaan yang terkait dengan kemampuan untuk memproduksi kalimat dalam sebuah bahasa. Pengetahuan tersebut mencakup unsur pembentuk kalimat (seperti kelas kata, *tenses*, frase, klausa, dan pola kalimat) dan pola pembentukan kalimat. Tipikal buku gramatika adalah penyajian aturan gramatika yang diikuti oleh latihan terkait dengan penggunaan aturan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa gramatika adalah komponen kebahasaan yang penting dan perlu diajarkan dalam kerangka kerja komunikatif (Richards, 2006: 3). Dengan kata lain, kompetensi gramatika sebaiknya tidak diajarkan secara diskret atau terpisah dari kompetensi bahasa lainnya.

Pengajaran *grammar* (tata bahasa) merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran bahasa. *Grammar* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam menguasai bahasa Inggris. Keterampilan *grammar* memiliki peran penting dalam berkomunikasi dikarenakan adanya pengaruh makna dari sebuah ungkapan baik secara lisan maupun tertulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Widodo (2006:122) bahwa *grammar* mendapatkan perhatian khusus dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*) dan sebagai bahasa kedua (*English as a Second Language*), tanpa adanya pengetahuan *grammar* yang baik, maka perkembangan bahasa peserta didik akan sangat terbatas. Oleh karena itu, guru harus lebih berhati-hati dalam penyampaian materi yang tepat kepada mahasiswa.

Kompetensi gramatika merupakan bagian dari pengetahuan bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri. Bachman&Palmer (2010:45) mengajukan skema yang memerikan posisi kompetensi gramatika di tengah pengetahuan bahasa sebagai berikut.



**Gambar 1.** Komponen Pengetahuan Bahasa

(Sumber: Diadaptasi dari Bachman & Palmer, 2010: 45)

Pada gambar di atas terlihat bahwa pengetahuan gramatika mencakup pengetahuan tentang kosakata, sintaksis, dan fonologi/ grafologi; dan bahwa pengetahuan gramatika, bersama dengan pengetahuan tekstual, tergolong ke dalam pengetahuan organisatoris. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran gramatika melalui teks yang bermakna (*meaningful*) dan kontekstual akan meningkatkan pengetahuan organisatoris kebahasaan peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengetahuan bahasanya secara komprehensif.

## 2. Pengajaran *English Grammar*

Secara fakta, dalam pengajaran bahasa Inggris, *grammar* masih sering dipandang sebagai sebuah subjek yang sulit dan membosankan. Bahkan, dalam proses pembelajaran ada satu metode pengajaran yang populer yaitu dengan cara mengulang atau menghafal *grammar* yang benar untuk situasi tertentu berulang-ulang sampai diingat dan dapat diulang. Hal ini sangat membosankan bagi mahasiswa, dan sering kali hanya menghasilkan mahasiswa yang mampu mengulangi apa yang telah mereka pelajari, dan bukan menghasilkan pemahaman yang lengkap dan dapat diterapkan pada semua situasi. Dosen harus mengetahui peraturan dalam penggunaan dan pengajaran *grammar* secara efektif.

Sehingganya, mahasiswa tidak hanya mengerti peraturannya saja, namun mereka juga dapat menerapkannya dengan benar. Dalam pengajaran *grammar*, pengajar harus memperhatikan cara dari bagian-bagian *grammar* atau pola-pola kalimat yang digunakan secara tepat. Jadi, bagaimana seorang guru atau dosen ESL mengajarkan tata bahasa yang penting dan memberikan apa yang mereka butuhkan, dari pada membuat mereka bosan dengan “peraturan”.

Lebih lanjut, pengajaran *grammar* merupakan penyempurna dalam pengajaran kemampuan dasar bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini didukung oleh Hamidreza dan Shiva (2015:1) bahwa *grammar* adalah komponen dari semua keterampilan produktif dan reseptif. Di dalam kemampuan mendengar dan berbicara, *grammar* memiliki peran penting dalam menangkap dan mengekspresikan bahasa secara lisan. Sedangkan didalam kemampuan membaca dan menulis, *grammar* memiliki peran penting untuk memahami keterkaitan kalimat dalam sebuah paragraf dari bagian teks. Dalam konteks penulisan, tata bahasa memungkinkan mahasiswa untuk memasukkan gagasan mereka ke dalam kalimat yang dapat dimengerti sehingga mereka dapat berhasil berkomunikasi dengan baik dalam bentuk tertulis.

Sementara itu, pengajaran *grammar* dalam konteks EFL telah didominasi dengan sebuah metode yaitu *Grammar Translation Method*. Di mana dalam metode tersebut, penggunaan bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting untuk menerjemahkan bahasa target kedalam bahasa ibu. Selaras dengan definisi dari Larsen-Freeman dalam penggunaan metode *Grammar Translation Method*, peserta didik diminta untuk belajar tentang aturan *grammar* dan kosa kata dari bahasa target (Larsen-Freeman, 2000:123). Hal ini disebut dengan pengajaran *grammar* secara deduktif. Dimana peserta didik diberi aturan dan contoh *grammar* dan diminta untuk menghafal, dan menerapkan aturan tersebut kedalam contoh lainnya.

Banyak tenaga pengajar berfikir bahwa di dalam pengajaran *grammar* yang dilakukan secara terpisah tidak menguntungkan bagi peserta didik, dikarenakan mereka hanya akan mempelajari cara bahasa dibangun. Ketika mereka diberi aturan secara gramatikal, peserta didik akan bekerja dengan baik. Namun, dimana mereka akan menulis atau berbicara, peserta didik sering melakukan kesalahan dalam penggunaan

*grammar*. Oleh karena itu, tenaga pengajar terutama dalam konteks EFL dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran *grammar*, di mana tenaga pengajar dapat mengintegrasikan *grammar* kedalam kemampuan bahasa lainya sehingga tujuan belajar bahasa tujuan belajar bahasa pada akhirnya akan tercapai.

Oleh karena itu, kami mengajukan sebuah proses dalam mengajarkan *Grammar* yaitu dengan salah satu materi atau bahan ajar yang paling efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mahasiswa adalah teks sastra Islami (*Islamic literature*). Menurut Hasan dan Rifat (2016:128) dengan menggunakan teks sastra dikelas bahasa asing bisa menjadi kesempatan untuk mengajarkan berbagai struktur tata bahasa bahasa asing dalam konteks dan untuk menginternalisasi peraturan tata bahasa (*grammar*).

## **B. *Inductive Approach* dalam Pengajaran Grammar**

Pengajaran *grammar* (*grammar teaching*), menurut Ellis (2006: 84), mencakup teknik instruksional yang membawa para pembelajar bahasa kepada bentuk-bentuk tata bahasa yang spesifik agar mereka dapat memahami bahasa tersebut secara metalinguistik atau memprosesnya ke dalam sebuah pemahaman dan/atau produksi bahasa dimana mereka dapat menginternalisasikannya ke dalam komunikasi yang nyata.

Pernyataan Ellis ini mengingatkan para pengajar bahasa, termasuk bahasa Inggris, untuk tidak hanya mementingkan istilah-istilah bentuk tata bahasa, tetapi yang lebih penting adalah melatih para pembelajar bahasa untuk menggunakan aturan-aturan tata bahasa tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembelajar bahasa yang masih tergolong kedalam EYL (*English for Young Learners*), tingkat SD-SMA, pendekatan induktif dapat menjadi pilihan dalam mengajarkan tata bahasa Inggris yang kompleks.

### **1. *What is Inductive Approach?***

Pendekatan induktif disebut juga strategi pembelajaran dari khusus ke umum (*specific to general*). Strategi pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada pembelajaran induktif

guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari peserta didik, selanjutnya guru membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan cara eksperimen, diskusi, dan demonstrasi.

Saat menerapkan strategi pembelajaran dalam pendekatan induktif, guru menggunakan bahan ajar yang berisi hal-hal konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nunan (1991: 27) bahwa "*Inductive approach as a process where learners discover the grammar rules themselves by examining the examples*". Di dalam pendekatan induktif digunakan konteks aturan-aturan tata bahasa dan peserta didik dapat meng-*explore* konsep-konsep grammar di dalam sebuah teks daripada di dalam satu kalimat saja.

Pendekatan induktif seringkali dihubungkan dengan *Direct Method* dan *Natural Approach in English Teaching*. Thornburry (2002:50) menjelaskan bahwa di dalam *Direct Method*, aturan-aturan kebahasaan dikuasai melalui pengalaman langsung melalui pemahaman dan pengulangan contoh-contoh yang sudah dipastikan tingkat kesulitan secara sistematis dan sudah disesuaikan dengan konteks yang jelas.

Berbeda dari pendekatan deduktif yang cenderung fokus kepada konten materi, strategi pembelajaran induktif lebih menekankan kepada keterampilan berpikir dan tujuan-tujuan afektif, berstruktur rendah dan memberi kesempatan yang banyak untuk belajar sewaktu-waktu. Akan tetapi, karena pendekatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk berfikir dan belajar sewaktu-waktu, terkadang guru terjebak ke dalam penggunaan waktu yang kurang efisien. Oleh karena itu, time management dalam kelas harus benar-benar diperhatikan.

Larsen-Freeman (2003: 79) menguraikan bahwa dalam pendekatan deduktif bentuk tata bahasa disajikan dengan metabahasa (*metalanguage*) seperti, nama *tense*, subjek atau objek yang sering digunakan. Sedangkan dalam pendekatan induktif karena siswa menerapkan strategi *discovery*, terminologi dalam tata bahasa tidak digunakan. Terlebih kesadaran peserta didik meningkat dengan menggunakan metabahasa. Peningkatan

kesadaran (*conscious-raising*) didefinisikan sebagai “membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pola-pola gramatikal”.

## 2. *Why Inductive Approach?*

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, *grammar* sering kali menjadi salah satu aspek kebahasaan yang paling sulit dikuasai. Selain karena susunannya yang berbeda dari bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, juga seringkali para pembelajar dihadapkan dengan rumus-rumus yang sulit dihafal, terlebih untuk dipahami. Banyaknya guru bahasa Inggris yang menekankan rumus dalam mengajarkan *Grammar* dapat membuat peserta didik terjebak untuk menghafal rumus dan tidak fokus kepada bagaimana menggunakan *grammar* dalam percakapan sehari-hari. Padahal, hal terpenting dalam belajar sesuatu adalah kebermanfaatannya ketika digunakan.

Banyak pakar yang telah melakukan terobosan agar bagaimana pembelajaran *grammar* dapat menyenangkan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum tahun 1970an, *grammar* merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa dikarenakan pada saat itu diyakini bahwa tanpa mengetahui struktur *grammar* sebuah bahasa, seseorang tidak akan berkomunikasi dengan baik. Pendapat ini kemudian ditentang dengan adanya nosi “*knowledge of the grammatical system of the language. was one of the manu components which underlay the notion of communicative competence.*” (Richards & Renandya, 2002: 145). Pernyataan ini menekankan bahwa sistem *grammar* menjadi bagian dari bagian yang lebih penting, yakni kemampuan komunikatif. Pergeseran pendapat tentang pengajaran *grammar* ini, menurut Silvia (2017: 2), menguatkan bahwa untuk menjadi seseorang pembicara atau penulis yang komunikatif, seseorang harus tidak hanya mampu menguasai struktur aturan-aturan atau pola bahasa, tetapi juga mengetahui bagaimana pola-pola ini dapat diletakkan bersama-sama dan digunakan untuk menyampaikan makna dalam komunikasi *riil*.

Salah satu cara untuk lebih mengaplikasikan konsep-konsep *grammar* dalam skill produktif, yakni *speaking* dan *writing* adalah pendekatan induktif (*inductive approach*). Model berfikir induktif dirancang dan dikembangkan oleh Hilda Toba dengan tujuan untuk mendorong para pelajar menemukan dan mengorganisasikan informasi,

menciptakan nama suatu konsep dan menjajagi berbagai cara yang dapat menjadikan para pelajar lebih terampil dalam menyingkap dan mengorganisasikan informasi dan dalam melakukan pengetesan hipotesis yang melukiskan antar hal. Pada pendekatan induktif dimulai dengan memberikan bermacam-macam contoh. Dari contoh-contoh tersebut peserta didik mengerti keteraturan dan kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum.

Pada strategi pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru. Strategi pembelajaran induktif menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.

### **3. How to Implement?**

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran grammar dengan pendekatan induktif, beberapa langkah berikut ini harus dilakukan:

- a. pemilihan konsep, prinsip, aturan tata bahasa yang akan disajikan dengan pendekatan induktif. Misalnya, materi yang akan disampaikan adalah tentang *simple past tense*. Guru dapat memulai mengenalkan materi ini dengan cara misalnya:

today, I would like to introduce today's lesson by saying: *when I was a child, I often played in the ricefield with my friend.*

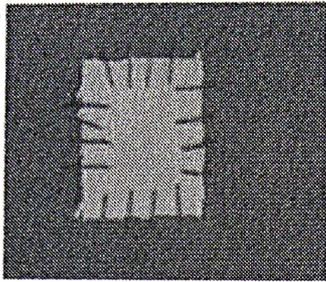
- b. penyajian contoh-contoh khusus, prinsip, atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh *past tense*.

di dalam langkah ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendalami konsep *simple past tense*. Mereka dapat berdiskusi dengan teman dan mencoba mempraktekkan aturan-aturan dalam *simple past tense* di dalam percakapan bahasa Inggris. Mereka juga dapat

diminta untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan contoh yang mereka buat sendiri.

- c. penyajian bukti berupa contoh tambahan untuk menunjang atau mengangkat perkiraan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan cerita atau jenis teks lain yang mengandung *simple past tense*.

### prophet's Cloak



prophet Muhammad (s.a.w\*) was, during the most part of his life, not a rich man. He did not live in a mansion. He did not have a closet full of dazzling clothes. In fact, some of his clothes even had patches on them to cover the holes that have appeared.

a good woman decided to sew the Prophet a beautiful new cloak.

*he was indeed very happy and said "Alhamdulillah." He wore it almost immediately because he needed it so very much. All the other clothes that he had have been quite old or almost worn out.*

*one day, a sahabah saw the Prophet (s.a.w) wear that lovely new cloak. He cheerfully commented, "Subhanallah. Amazing. What a beautiful cloak you've got there, O Prophet. I wish that you could give it to me."*

*the Prophet (s.a.w) smiled, took off his cloak and gave it to the sahabah as a present. He (s.a.w.) then went on home.*

setelah itu, guru menjelaskan fitur-fitur *simple past tense* yang terkandung di dalam cerita tersebut.

- d. menyimpulkan, memberi penegasan dari beberapa contoh kemudian disimpulkan dari contoh tersebut serta tindak lanjut.

di dalam langkah ini, guru menegaskan kembali konsep *simple past tense* dan memberikan lagi beberapa contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

*i slept at 10 pm last night. I woke up at four. Then I prayed shubuh in the mosque. After that I help my mother cleaning the house. ....*

Dari beberapa penjelasan tentang *inductive approach* di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran *grammar* dengan menerapkan pendekatan ini dapat membuat peserta didik memiliki pemahaman

yang lebih dalam dan komprehensif karena didasarkan kepada teknik penemuan (*discovery technique*). Sebagaimana dijelaskan oleh Hall (2011: 153) bahwa penggunaan banyak contoh membuat peserta didik menjadi pembelajar yang lebih mandiri yang dapat bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri.

Pendekatan ini juga dapat berdampak positif terhadap skill analitik dan kognitif peserta didik. Lebih dari itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik kemampuan gramatika maupun kemampuan komunikatif. Hinkel and Fotos (2002: 4) menggambarkan bahwa di dalam proses pembelajaran, jika peserta didik berada pada level intermediate atau lebih, mereka dapat mendiskusikan aturan-aturan *grammar* dalam bahasa Inggris. Ini tidak hanya dapat membantu mereka memahami *grammar* tetapi juga meningkatkan keterampilan *speaking* mereka. Juga, guru dapat memberikan tugas-tugas yang lebih komunikatif seperti *problem solving*, *role play*, *presenting opinion*, *information gap activities*, dan lain-lain. Kesimpulannya, untuk menciptakan kelas *grammar* yang komunikatif, maka guru dapat menerapkan pendekatan induktif.

Menerapkan pendekatan deduktif atau induktif saat mengajar *grammar* bergantung pada variasi peserta didik di kelas. Semua peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan mereka memiliki gaya dan cara belajar yang berbeda. Misalnya kebutuhan, usia, latar belakang dan tingkat mereka adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru untuk memilih strategi pengajaran yang sesuai. Untuk menggambarkan hal ini, Brown (1994:104) mengemukakan bahwa pelajar dewasa cenderung menghadapi aturan-aturan tata bahasa saat mereka menggunakan bahasa Inggris karena mentalitas mereka mampu memikirkan sesuatu yang abstrak. Brown telah menunjukkan bahwa pengajaran deduktif lebih sesuai untuk pelajar orang dewasa dan memenuhi harapan mereka karena mereka lebih memperhatikan peraturan saat mereka menggunakan bahasa sehingga penyajian aturan tata bahasa terlebih dulu lebih bermanfaat bagi mereka.

### **C. Pendekatan Integratif (*Integrative Approach*)**

Pendekatan integratif merujuk pada pembelajaran bahasa yang menggabungkan beberapa keterampilan, misalnya antara keterampilan

membaca dan menulis. Penggabungan tersebut diyakini lebih realistik dan lebih dekat dengan pengajaran bahasa komunikatif. Pendekatan komunikatif disandarkan pada fakta bahwa dalam kehidupan nyata manusia cenderung mengintegrasikan beberapa keterampilan bahasa dalam satu peristiwa komunikasi (Akram dan Malik, 2010: 232).

Elemen-elemen utama di dalam pendekatan integratif dinilai tepat apabila diterapkan dalam pengajaran *grammar*. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses integrasi yang ada dalam pendekatan ini merekomendasikan kemampuan dasar bahasa yaitu *reading, writing, speaking, dan listening* dikembangkan secara berbarengan (*concurrent*); oleh karena itu seharusnya tidak diajarkan secara terpisah. Misalnya, mahasiswa dapat mempelajari *reading* dan *writing* ketika mereka sedang belajar *listening*. Mereka mempelajari cara menulis dari ketika mereka membaca dan kemudian mendapatkan wawasan tentang *reading* dari kegiatan *writing*.
2. Kemudian, integrasi ini berarti bahwa bahasa dan literasi merupakan instrument-instrumen belajar yang sangat bermanfaat dibandingkan mata pelajaran kurikular yang harus dipelajari. Oleh karena itu mata pelajaran sekolah dipandang sebagai dasar untuk integrasi.
3. Pendekatan integratif mendorong guru untuk memotivasi peserta didik untuk memahami konten dengan menghubungkan konten yang mereka ajarkan dan proses bahasa yang siswa butuhkan untuk membuat belajar lebih berarti. Alasan utama untuk gagasan integrasi skill adalah bahwa dalam situasi kehidupan nyata, orang menggunakan informasi dan pengetahuan heuristik. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang terjadi dalam situasi kehidupan nyata (Khrisna dan Ram, 2016:6).

Oxford (2001:1-2) mengilustrasikan pendekatan integratif sebagai permadani yang terdiri dari beraneka ragam benang yang secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama merujuk pada karakteristik pengajar, peserta didik, waktu dan tempat, dan bahasa. Kategori kedua terkait dengan keterampilan utama (*primary skill*): menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kategori ketiga mencakup

keterampilan pendukung seperti pengetahuan tentang kata, pelafalan, ejaan, sintaksis, makna, dan penggunaan. Integrasi ketiga kategori tersebut dapat mengoptimalkan pencapaian komunikasi yang otentik.

Adyoğan and Akbarov (2014: 674) menyatakan bahwa sebagian praktisi meyakini jika pembelajaran bahasa akan efektif jika melibatkan dan mengaitkan banyak aspek atau keterampilan bahasa. Keterampilan makro (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan keterampilan mikro (kata, sintaksis, pelafalan, dan sebagainya.) perlu diintegrasikan melalui cara-cara yang bermakna (*meaningful*), fungsional, dan kooperatif.

#### D. Pembelajaran Gramatika Berbasis Cerita

Cerita Islami dapat dikategorikan sebagai fiksi, sebuah genre karya sastra selain puisi dan drama. Alwasilah (2014: 279) menegaskan bahwa "*literary works could be used as triggering materials for teaching all components and skills of language*". Karya sastra, dalam segala bentuknya, merupakan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran semua komponen dan keterampilan bahasa.

Agustien (2015: 7-8) menganjurkan penggunaan cerita pendek untuk pembelajaran gramatika bahasa Inggris. Pengajaran gramatika memang cenderung berpusat pada kalimat, namun kalimat digunakan untuk bertukar informasi, pesan, dan perasaan. Asumsi dasar semacam ini mendorong pengajaran gramatika secara kontekstual, atau pengajaran gramatika berbasis teks. Pengajaran yang dimaksud perlu didukung oleh teori respon pembaca (*reader response theory*) untuk dapat melibatkan aspek intelektual dan emosional peserta didik. Dalam tataran praktis misalnya, peserta didik dapat diminta membaca sebuah teks dan merubah unsur 'perasaan' yang terdapat di dalamnya. Setelah membaca sebuah teks, peserta didik diarahkan untuk menggaris bawahi semua kata benda (*noun*) yang ada lalu mengembangkannya menjadi frasa kata benda (*noun phrase*) dengan menambahkan *pre-modifier* dan/atau *post-modifier*. Jadi, pengajaran gramatika bahasa Inggris berbasis cerita membuat pembelajaran menjadi personal dan menarik.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi, dkk. (2013: 39) mencatat pentingnya penggunaan cerita yang berakar pada ajaran agama untuk membangun karakter peserta didik. Alwasilah (2012: 204) juga menegaskan bahwa "*Al-Qur'an bukan hanya merupakan ajaran, melainkan*

*juga sumber ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa, antropologi, dan kebudayaan pada umumnya.*” Dengan demikian, eksplorasi terhadap pembelajaran gramatika bahasa Inggris berbasis cerita Islami adalah kontekstual bagi pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai-nilai *Al-Qur’an* dan pengembangan karakter peserta didik.